

Kisah Pendek — "Satu Kartu yang Menang Melawan Sembilan Puluh Sembilan Gulungan"

Pekan ini banyak orang cemas hak dan amalnya dihitung tak adil di dunia. Ada satu kisah tentang penimbangan yang jauh lebih besar, yang dihimpun Imam Ibnu Katsir rahimahullah dalam **Al-Bidayah wan-Nihayah — bab tentang mizan dan dua daun timbangan yang nyata terlihat**. Kisah ini tentang seorang hamba biasa yang catatan dosanya seolah tak terhingga.

Hari itu adalah Hari Kiamat. Manusia berdiri di padang mahsyar, berdesak tak berujung sejauh pandangan. Matahari didekatkan hingga terasa membakar ubun-ubun. Tidak ada naungan, tidak ada tempat berlindung. Keringat membanjir, sebagian tenggelam sampai lutut,

sebagian sampai pinggang, menurut kadar amal masing-masing. Suara riuh perlahan lenyap; semua diam, menunggu giliran diperhitungkan.

Di tengah lautan manusia itu, Allah memisahkan satu orang dari umat Nabi Muhammad ﷺ. Ia dipanggil ke hadapan seluruh makhluk. Langkahnya berat, kepalanya tertunduk. Semua mata memandangnya. Ia tahu betul apa yang telah ia lakukan sepanjang hidupnya, dan ia tahu hari ini tidak ada satu pun rahasia yang bisa disembunyikan.

Lalu dibentangkan catatan amalnya di hadapannya. Bukan satu lembar. Bukan pula sepuluh. Sembilan puluh sembilan gulungan. Satu per satu dibuka, dan setiap gulungan terbentang panjangnya sejauh mata memandang — tepiannya hilang di kejauhan. Semuanya penuh sesak dengan catatan dosa; tidak ada satu baris pun yang kosong.

إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى يَسْتَخْلِصُ رَجُلًا مِنْ أُمَّتِي: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
عَلَى رُءُوسِ الْخَلَائِقِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، فَيُنْشَرُ عَلَيْهِ تِسْعَةٌ وَتِسْعِينَ سِجِلًّا، كُلُّ
سِجِلٍّ مَدُّ الْبَصَرِ

"Sesungguhnya Allah akan memisahkan seorang lelaki dari umatku di hadapan seluruh makhluk pada Hari Kiamat, lalu dibentangkan atasnya sembilan puluh sembilan gulungan catatan, setiap gulungan sejauh mata memandang."

Lelaki itu menunduk semakin dalam. Dadanya sesak. Ia memandangi tumpukan gulungan yang mengelilinginya seperti tembok yang tak berujung, dan hatinya berkata satu hal: dengan catatan sebanyak ini, ia pasti binasa. Tidak ada harapan. Tidak ada jalan keluar.

Namun Allah bertanya kepadanya dengan lembut, tanpa amarah, "Apakah engkau mengingkari sesuatu dari catatan ini? Apakah para malaikat pencatat-Ku menzalimimu, mencatat sesuatu yang tidak engkau perbuat?"

Lelaki itu tahu ia tidak bisa berbohong di hadapan Yang Maha Mengetahui. "Tidak, wahai Rabbku," jawabnya. Suaranya nyaris hilang. Semua yang tercatat di sana memang perbuatannya.

"Apakah engkau punya alasan? Apakah engkau punya satu kebaikan?"

Lelaki itu terdiam. Bingung. Ia merasa tak punya apa-apa. "Tidak, wahai Rabbku," katanya lagi.

Tapi Allah berkata, "Justru sebaliknya. Sesungguhnya engkau punya satu kebaikan di sisi Kami. Hari ini engkau tidak akan dizalimi."

Maka dikeluarkanlah sebuah kartu kecil. Sangat kecil. Di atasnya tertulis satu kalimat:

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

"Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, dan bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya."

Lelaki itu memandang kartu kecil di satu tangan, dan sembilan puluh sembilan gulungan raksasa di tangan lain. Perbandingannya begitu timpang sehingga ia hampir tak berani berharap. "Wahai Rabbku," katanya lirih, "apalah artinya kartu sekecil ini di hadapan gulungan-gulungan sebesar ini?"

Allah menjawab dengan penuh kasih, "Sesungguhnya engkau tidak akan dizalimi." Sebuah jawaban yang mengandung rahasia yang belum ia pahami — bahwa yang menentukan bukan besarnya ukuran, melainkan berat timbangannya di sisi Allah.

Maka ditegakkanlah timbangan. Semua gulungan dosa itu — yang sembilan puluh sembilan, yang masing-masing sejauh mata memandang — dikumpulkan dan diletakkan di satu daun timbangan. Dan kartu kecil bertuliskan kalimat tauhid itu diletakkan di daun yang lain. Sekilas, siapa pun yang menyaksikan pasti mengira sudah jelas ujungnya: mana mungkin sekeping kartu mengalahkan tumpukan sebesar itu?

Tetapi lihatlah apa yang terjadi. Sembilan puluh sembilan gulungan itu justru terangkat ringan, seolah tak berbobot. Dan kartu kecil bertuliskan syahadat itu turun perlahan, berat, sampai menyentuh dasar. Tidak ada

yang lebih berat dari nama Allah. Tidak ada dosa yang mampu menandingi bobot tauhid yang diucapkan dengan hati yang jujur. Lelaki itu terselamatkan — bukan karena dosanya sedikit, tetapi karena satu kebaikan yang paling berharga ternyata lebih berat dari segala kesalahannya.

● Pelajaran

Kisah ini bukan mengajak kita meremehkan dosa lalu bersandar pada satu kalimat sambil terus berbuat maksiat — sebab kartu itu berat karena keikhlasan dan kejujuran hati yang mengucapkannya, bukan sekadar lafal di lidah. Yang ingin ditanamkan kisah ini adalah bahwa timbangan Allah tidak seperti timbangan dunia. Di dunia, orang menilai kita dari yang tampak besar — jabatan, harta, gulungan prestasi. Di sisi Allah, sekeping keikhlasan bisa lebih berat dari tumpukan yang tampak megah. Bagi kita yang pekan ini merasa keringat dan haknya dihitung tak adil oleh dunia, kisah ini melegakan: ada Timbangan yang tak pernah salah, yang menghargai niat jujur dan tauhid yang bersih, sekecil apa pun ia tampak di mata manusia. Maka jangan pernah remehkan amal kecil yang ikhlas.

● Sumber Asli

بيان كون الميزان له كفتان — Al-Bidayah wan-Nihayah
حسيتان مشاهدتان

إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى يَسْتَخْلِصُ رَجُلًا: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
مِنْ أُمَّتِي عَلَى رُءُوسِ الْخَلَائِقِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، فَيَنْشُرُ عَلَيْهِ تِسْعَةً
أَثْنَكُرٍ مِنْ هَذَا شَيْئًا؟ وَتِسْعِينَ سِجِلًّا، كُلُّ سِجِلٍّ مَدُّ الْبَصَرِ، ثُمَّ يَقُولُ لَهُ
أَلَيْكَ عُذْرٌ، أَوْ حَسَنَةٌ؟ فَيَقُولُ: لَا يَا رَبِّ. أَظْلَمَكَ كَتَبْتَنِي الْخَافِطُونَ؟ قَالَ
بَلَى، إِنَّ لَكَ عِنْدَنَا حَسَنَةً: فَيَقُولُ: لَا يَا رَبِّ. فَيُبْهَتُ الرَّجُلُ، فَيَقُولُ
أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ: فَتَخْرُجُ لَهُ بِطَاقَةٌ، فِيهَا وَاحِدَةٌ، لَا ظُلْمَ عَلَيْكَ الْيَوْمَ
إِلَّا اللَّهُ»

ذكر الميزان — Al-Bidayah wan-Nihayah

وَقَالَ . [47: الأنبياء] {وَتَضَعُ الْمَوَازِينَ الْقِسْطَ لِيَوْمِ الْقِيَامَةِ} : قَالَ تَعَالَى
فَمَنْ تَقَلَّتْ مَوَازِينُهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ وَمَنْ حَقَّتْ مَوَازِينُهُ : تَعَالَى
{فَأُولَئِكَ الَّذِينَ خَسِرُوا أَنْفُسَهُمْ فِي جَهَنَّمَ خَالِدُونَ}